

Prof. K. Yudian Wahyudi, Ph.D.
Editor

GERAKAN WAHABI DI INDONESIA

(Dialog dan Kritik)



PENERBIT
 BinaHarfa

2009

GERAKAN WAHABI DI INDONESIA

(Dialog dan Kritik)

Editor:

Prof. K. Yudian Wahyudi, Ph.D.

 PENERBIT
BinaHarfa

GERAKAN WAHABI DI INDONESIA

(Dialog dan Kritik)

- Editor : Prof. K. Yudian Wahyudi, Ph.D.
Penulis : Agus Moh. Najib, M.Ag.
Dr. Hamidah, M.A.
Mansur, M.Ag.
Khoirul Anam, S.H.I. M.S.I.
Syaifudin Zuhri, S.Sos, M.A.
Dr. Kasinyo Harto, M.Ag.
- Desain Cover dan Setting Isi : Indra Wibi .S, SE
- Pra Cetak : Ahmad Syafi'i, SE
Kharis Mudzakir
- Penerbit : BinaHarfa
Alamat : Sapen GK I No. 398A Yogyakarta
Telp. (0274) 7169844
- Cetakan Perdana : Juni 2009

ISBN : 978 – 602 – 95049 – 0 – 3

GERAKAN WAHABI DI INDONESIA

(Dialog dan Kritik)

BAB II

Pengaruh Wahabi dalam
Gerakan Padri

BAB II

Pengaruh Wahabi dalam Gerakan Padri

Oleh: Dr. Hamidah, M.A.

A. Latar Belakang

Di akhir abad ke-18, sebelum Belanda menginjakkan kaki di bumi Padang Darat¹, rakyatnya dapat hidup menikmati suasana aman dan damai dengan daerah yang permai dan subur. Hanya sekali-sekali diganggu oleh peperangan yang tidak begitu sengit, yang terjadi antara suku induk (golongan rakyat) dari kota Piliang dan Caniago. Peperangan ini sudah menjadi adat. "Oleh orang Minangkabau yang berpegang teguh kepada tradisi," kata Muhammad Radjab, "perkelahian yang berupa perang batu, perang bedil dan perang chasumat ini, dianggap satu adat yang dipusakakan oleh nenek-mojangnja,"² sehingga itu bukanlah konflik yang perlu dikhawatirkan.

Rakyat Minangkabau terbagi ke dalam dua belas suku yang berbeda namanya, yang tersebar di seluruh kerajaan dan dirantau. Tiap orang yang sesuku menganggap dirinya ada pertalian (hubungan) darah. Bahkan, menurut adat Minangkabau, seorang laki-laki tidak boleh mengawini perempuan yang sesuku dengannya. Di tiap kampung, orang-orang yang sesuku tunduk kepada penghulunya.³ Setiap orang

¹Padang Darat pada saat itu didiami orang-orang Melayu.

²Muhammad Radjab, *Perang Padri di Sumatera Barat (1803-1838)* (Jakarta: Perpustakaan Kementerian P.P dan K, 1954), hlm. 3.

³Penghulu-penghulu diangkat menurut hak kelahiran. Mereka berkewajiban menjaga, membela dan mengurus kepentingan anak buahnya.

Minangkabau tidak mau tunduk dan menurutkan perintah orang lain, kecuali yang datang dari penghulunya.⁴ Radjab menggambarkan pemerintahan pada saat itu sebagai berikut:

Pemerintahan kampung dipegang oleh rapat kepala-kepala suku dan semua datuk di kampung tersebut itulah yang memilih kepala negeri yang menjalankan pemerintahan sehari-hari. Tiap keputusan yang bersangkutan dengan urusan penduduk sekampung itu, diambil oleh rapat penghulu yang diadakan di sebuah balairung. Datuk-datuk itulah yang berpengaruh didalam rapat dan dalam pergaulan hidup di kampung tersebut, dan mereka digelari rakyatnya dengan sebutan datuk, tuanku, pamuncak, rangkaya atau rangtuah. Di luar kampungnya mereka tidak berkuasa sama sekali.⁵

Kekuasaan tertinggi rapat penghulu ini tidak ada lagi. Bahkan, Raja Minangkabau di Pagaruyung tidak kuasa mengubah keputusan suatu rapat penghulu karena baginda hanya raja simbol, seperti kata Steijn Parve:

Keadaan dalam negeri tersebut digambarkan sebagai masyarakat yang hampir-hampir tidak berpemerintahan dan kacau balau tatanan yang sudah ada menjadi goyah dan rakyat merasa tidak menentu dalam hatinya...Yang Dipertuan di Minangkabau, yang dianggap sebagai seorang Waliullah, tidak mempunyai pengaruh atas tindak-tanduk rakyatnya selain dari hak yang diberikan kepadanya dalam hal-hal yang sangat terbatas. Memang para penghulu-penghulu adat mereka, dianggap juga sebagai wakil dari Nabi dan mempunyai kekuasaan yang tidak lebih dari "patriarchal meer derheid"-wibawa seorang ninik mamak atas rakyat jelata.⁶

⁴Radjab *Perang Padri*, hlm. 3.

⁵*Ibid.*, hlm. 3-4.

⁶Steijn Parve, *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en volken* kur XXXI (1855), hlm. 299.

Lama-kelamaan, inilah yang menggoyahkan sendi ketertiban dalam negeri. Raja Pagaruyung dengan empat wakilnya (Basa Ampek Balai, Indomo di Suruaso, Titah di sungai Laras, Mangkudum di Sumanik dan Kadi di Padang Ganting) tidak berkuasa mengendalikan perbuatan dan menjamin keamanan rakyatnya. Kelemahan ini, menurut Radjab, “disebabkan oleh tindakan radja-radja Minangkabau dulu jang membagi-bagikan kekuasaannya kepada orang-orang besar di tiap-tiap luhak, laras dan kampung hingga masingnja berkuasa di daerahnja (mereka). Mereka dibantu oleh penghulu-penghulu kampungnja dan kerapatan merekalah jang mendjaga keamanan dan memenuhi tuntutan adat. Akhirnja perintah radja dapat dipatahkan oleh kerapatan penghulu tersebut, dan semendjak itu timbullah anarki meskipun belum berupa kekacauan besar.”⁷

Kondisi Kerajaan Minangkabau pada saat itu menurun dan mundur. Para pembesar dan kaum bangsawan telah puas dan merasa bahagia dengan *power*, kekayaan serta fasilitas yang mereka miliki. Mereka tidak perlu bersusah payah untuk mengelola sawah, karena pekerjaan tersebut telah dilaksanakan oleh anak buah mereka.

Mereka, kaum bangsawan, menghabiskan waktu dengan pergi ke gelanggang menyabung ayam, berdadu dan berjudi. Permainan menyabung ayam dilaksanakan setiap hari secara bergantian di setiap kampung. Ketika diadakan penyabungan ayam, maka kaum pemuda, juara, hulubalang dan datuk dari kampung-kampung di sekelilingnya datang berduyun-duyun membawa ayam jantan, makanan dan uang taruhan. Biasanya,

⁷Radjab, *Perang Padri*, hlm. 4.

penyabungan diadakan di depan balairung, yang dihiasi dengan gaba-gaba, bendera, bunga-bunga dan daun-daunan. Sebelum pertandingan dimulai, penghulu dari semua kampung berkumpul dan bersidang di atas balairung. Selesai rapat, yang biasanya memakan waktu berjam-jam, penyabungan dan perjudian pun dimulai. Hal ini telah rutin dilakukan oleh masyarakat, terutama kalangan atas.

Lebih jauh lagi, pada saat itu guru agama tidak berkuasa apa-apa. Mereka hanya diperkenankan mengajar di surau. Di sana petuahnya didengar, tetapi di luar surau dan masjid, orang-orang tidak memperdulikan mereka. Kekuasaan dan kekuatan politik tidak ada pada mereka, sehingga mereka tidak dapat memaksakan orang lain menerima pendapat mereka. Ulama besar dihormati, tetapi tidak berarti bahwa apa yang mereka anjurkan akan dilakukan masyarakat. Masyarakat tetap melakukan kebiasaan lama, yang tidak dapat mereka tinggalkan, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Kenyataan demikian menimbulkan kecemburuan sosial bagi guru-guru agama. Schrieke melihat hal ini sebagai faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan Padri di Minangkabau. "Munculnya kaum Padri", menurut Schrieke, "disebabkan kecemburuan sosial karena tidak adanya tempat yang memuaskan bagi guru-guru agama dalam kehidupan sosial sebagaimana halnya kaum adat, sehingga golongan intelektual agama mengadakan revolusi".⁸

⁸Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, terjemahan Soergarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhrata, 1973), hlm. 14.

Latar belakang munculnya gerakan Padri juga disebabkan oleh faktor keagamaan. Walaupun penduduk Minangkabau pada masa itu telah satu setengah abad memeluk Islam, tetapi mereka masih erat berpegang kepada adat dan kebiasaan lama. "Percampuran antara unsur Islam dengan tradisi lama atau kepercayaan kuno itu," menurut Adrianus Khatib, "berakibat kepada munculnya pengamalan yang kurang murni. Timbullah istilah tahyul. Padahal Islam di satu sisi mengajarkan untuk mengamalkan Rukun Iman yang enam. Ini berarti, kepercayaan orang Minangkabau kepada tahyul sangat bertentangan dengan pokok ajaran Islam. Bukan hanya sampai disitu, khurafat yang bersemi semenjak zaman animisme dan dinamisme masih menampakkan dirinya dalam kepercayaan Islam Minangkabau. Islam yang baru berkembang pada waktu itu di Minangkabau, kurang peduli dengan masuknya kepercayaan tersebut, sehingga akhirnya kepercayaan itu meningkat dan berkembang dalam masyarakat, antara lain menziarahi kuburan orang yang dianggap keramat guna meminta berkah; pemakaian benda yang dianggap mempunyai khasiat sebagai penangkal bala dan alat untuk mempermudah datangnya rezeki; memberi sesajian tempat-tempat yang dianggap sakti."⁹

"Walaupun Islam sudah masuk ke Minangkabau sejak abad enam belas," Taufik Abdullah menambahkan, "tetapi proses sinkritisme berlangsung lama. Pemurnian Islam dimulai oleh Tuanku Koto Tuo dengan pendekatan damai. Tetapi,

⁹Adrianus Khatib, "Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau", Disertasi pada fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991, hlm. 102-103.

pendekatan itu tidak diterima oleh murid-muridnya yang lebih radikal, terutama Tuanku Nan Renceh, seorang yang amat berpengaruh dan mempunyai banyak murid di daerah Luhak Agam".¹⁰ Berbeda dengan ahli-ahli lainnya, Dobbin melihat keadaan ekonomi masyarakat sebagai latar belakang timbulnya gerakan Padri. Namun demikian, Dobbin tidak menolak bahwa pembaharuan keagamaan Tuanku Nan Tuo (yang diperuncing oleh semangat Wahabi) juga sebagai latar belakangnya.

Orang Minangkabau, dalam penulusuran Dobbin, bisa memahami ajaran Wahabi dan sanggup naik Haji ke Tanah Suci karena terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan ini meningkat disebabkan perkembangan ekonomi dan perdagangan yang pesat di Minangkabau. Pusat-pusat kegiatan rohani dan keagamaan, yang dilaksanakan di *surau-surau* dengan *syekh* beserta murid-muridnya, aktif terlibat dalam kegiatan pertanian, kerajinan dan aktifitas perdagangan di pasar-pasar.¹¹

Bukti lain yang memperkuat anggapan Dobbin tersebut adalah beralihnya perhatian ekonomi Belanda ke Minangkabau setelah Belanda mengalami kemunduran di Aceh pada abad ke-18 M. Dengan dibukanya pelabuhan bebas (*free port*) Penang (1786), hubungan dagang yang lebih intensif antara Minangkabau dengan pusat ekonomi internasional terbuka dengan lancar melalui Agam, bukan melalui pantai Barat.

¹⁰Taufik Abdullah (ED), *Sejarah ummat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), hlm. 155.

¹¹Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847* (London: Curzon Press Ltd., 1983), hlm. 122.

Latar belakang munculnya gerakan Padri juga disebabkan oleh faktor keagamaan. Walaupun penduduk Minangkabau pada masa itu telah satu setengah abad memeluk Islam, tetapi mereka masih erat berpegang kepada adat dan kebiasaan lama. "Percampuran antara unsur Islam dengan tradisi lama atau kepercayaan kuno itu," menurut Adrianus Khatib, "berakibat kepada munculnya pengamalan yang kurang murni. Timbullah istilah *tahyul*. Padahal Islam di satu sisi mengajarkan untuk mengamalkan Rukun Iman yang enam. Ini berarti, kepercayaan orang Minangkabau kepada *tahyul* sangat bertentangan dengan pokok ajaran Islam. Bukan hanya sampai disitu, khurafat yang bersemi semenjak zaman animisme dan dinamisme masih menampakkan dirinya dalam kepercayaan Islam Minangkabau. Islam yang baru berkembang pada waktu itu di Minangkabau, kurang peduli dengan masuknya kepercayaan tersebut, sehingga akhirnya kepercayaan itu meningkat dan berkembang dalam masyarakat, antara lain menziarahi kuburan orang yang dianggap keramat guna meminta berkah; pemakaian benda yang dianggap mempunyai khasiat sebagai penangkal bala dan alat untuk mempermudah datangnya rezeki; memberi sesajian tempat-tempat yang dianggap sakti."⁹

"Walaupun Islam sudah masuk ke Minangkabau sejak abad enam belas," Taufik Abdullah menambahkan, "tetapi proses sinkritisme berlangsung lama. Pemurnian Islam dimulai oleh Tuanku Koto Tuo dengan pendekatan damai. Tetapi,

⁹Adrianus Khatib, "Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau", Disertasi pada fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991, hlm. 102-103.

pendekatan itu tidak diterima oleh murid-muridnya yang lebih radikal, terutama Tuanku Nan Renceh, seorang yang amat berpengaruh dan mempunyai banyak murid di daerah Luhak Agam".¹⁰ Berbeda dengan ahli-ahli lainnya, Dobbin melihat keadaan ekonomi masyarakat sebagai latar belakang timbulnya gerakan Padri. Namun demikian, Dobbin tidak menolak bahwa pembaharuan keagamaan Tuanku Nan Tuo (yang diperuncing oleh semangat Wahabi) juga sebagai latar belakangnya.

Orang Minangkabau, dalam penelusuran Dobbin, bisa memahami ajaran Wahabi dan sanggup naik Haji ke Tanah Suci karena terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Kesejahteraan ini meningkat disebabkan perkembangan ekonomi dan perdagangan yang pesat di Minangkabau. Pusat-pusat kegiatan rohani dan keagamaan, yang dilaksanakan di *surau-surau* dengan *syekh* beserta murid-muridnya, aktif terlibat dalam kegiatan pertanian, kerajinan dan aktifitas perdagangan di pasar-pasar.¹¹

Bukti lain yang memperkuat anggapan Dobbin tersebut adalah beralihnya perhatian ekonomi Belanda ke Minangkabau setelah Belanda mengalami kemunduran di Aceh pada abad ke-18 M. Dengan dibukanya pelabuhan bebas (*free port*) Penang (1786), hubungan dagang yang lebih intensif antara Minangkabau dengan pusat ekonomi internasional terbuka dengan lancar melalui Agam, bukan melalui pantai Barat.

¹⁰Taufik Abdullah (ED), *Sejarah umat Islam Indonesia* (Jakarta: MUI, 1991), hlm. 155.

¹¹Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in Changing Peasant Economy Central Sumatra 1784-1847* (London: Curzon Press Ltd., 1983), hlm. 122.

Kemajuan ekonomi sejak akhir tahun 1780-an ini disertai pula dengan kebangkitan agama Islam.¹²

Di samping itu, sistem perekonomian masyarakat Minangkabau masih belum teratur. Akibatnya, pedagang-pedagang harus berunding dan tawar-menawar tentang pajak pada setiap negeri yang mempunyai kekuasaan mutlak, yang selalu berbeda antara satu negeri dengan negeri lainnya, dalam menentukan besarnya pajak yang harus dipungut. Ditambah lagi tidak adanya *security* bagi pedagang yang bergerak dari satu negeri ke negeri lainnya. Kaum Padri berusaha mengatasi persoalan ini dengan semangat *ukhuwat Islamiyyat*, sehingga membuat masyarakat tertarik kepada kaum Padri.

Dalam Naskah I, sebagaimana dikutip Adrianus, bahwa:

Usaha kaum Padri memberi jaminan keamanan dan melindungi para pedagang atas dasar *ukhuwat Islamiyyat* dapat digambarkan bagaimana Tuanku Nan Renceh dan pengikutnya menundukkan perampok dan ketika ia memerintahkan anak buahnya melacak seorang perampok terhadap seorang pedagang dari Koto Baru dan memaksanya berlutut dan menyerahkan harta rampasan tersebut kepada pemiliknya.¹³

Argumen-argumen yang dikemukakan Dobbin ini agaknya sulit untuk tidak diterima. Meskipun demikian, faktor agama juga merupakan faktor yang dominan sebagai latar belakang gerakan Padri.

¹²Karl Adrian Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hlm. 34.

¹³Adrianis Khatib, "Kaum Padri dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau," Disertasi PPS IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991, hlm.119-120.

B. Eksistensi Trio Haji

Kira-kira pada tahun 1803,¹⁴ tiga orang haji kembali ke tanah air, Minangkabau, dari menunaikan ibadah haji Mekkah. Mereka adalah Hadji Miskin dari Pandai Sikat (Luhak Agam), Hadji Sumanik dari Luhak Tanah Datar dan Hadji Piabang dari Luhak 50-Koto¹⁵. Pada saat yang sama, di Kota Mekkah telah terjadi perubahan politik yang amat hebat karena serangan kaum Wahabi. “Kaum Wahabi,” kata HAMKA, “mempunyai ajaran agama yang keras, agar umat Islam kembali kepada ajaran Tauhid yang asli daripada Rasulullah. Mereka berkeyakinan bahwasanya Ummat Islam sudah menyimpang terlalu jauh daripada ajaran agama. Mereka melarang keras membesar-besarkan kuburan orang yang dipandang keramat. Mereka membatalkan beberapa amal yang telah berubah dari pokok ajaran Rasulullah.”¹⁶

Setibanya di Minangkabau, mereka melihat berbagai kemungkaran dan kemaksiatan. Pembunuhan dan perampasan merupakan hal yang sering terjadi. Anak negeri banyak yang mengisap madat, merokok, minum tuak, berjudi, mengadu ayam dan perbuatan lain yang haram dan makruh. Setelah

¹⁴Radjab, *Perang Padri*, hlm. 9. Bandingkan dengan HAMKA, yang menyebutkan bahwa: “Tepat di permulaan abad kesembilan belas (1802) pulanglah tiga orang Ulama muda dari Mekkah. Yaitu *Haji Miskin* di Pandai Sikat (Luhak Agam), *Haji Abdur Rahman* di Piabang (Luhak Lima Puluh) dan *Haji Muhammad Arif* di Sumanik (Luhak Tanah Datar) dan dikenal juga dengan sebutan “*TuanKu Lintau*” sebab beliau berpindah dari Sumanik ke Lintau, dalam Luhak Tanah Datar juga.” HAMKA, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 14.

¹⁵H.A. Steijn Parve dalam *Tijdschrift voor Indische* hanya menyebut seorang ulama, yaitu Haji Miskin. Hal yang demikian dimungkinkan karena peran dari dua orang haji lainnya tidak begitu menonjol.

¹⁶Hamka, *Ayahku*, hlm. 14.

melihat realita yang menyedihkan ini, “Mereka,” menurut Radjab, “memutuskan untuk menerapkan pengaruh Wahabi ke Minangkabau dan akan lebih keras (ketat) menjaga aturan-aturan agama, terutama di pusat kerajaan Minangkabau supaya kaum muslim kembali setia mengerjakan perintah Islam yang sejati”.¹⁷

Dengan komitmen ini, mereka mulai mengembangkan ajaran baru di kampung-kampung Minangkabau. Mereka mendapat bantuan dan dukungan. Meskipun demikian, mereka juga banyak menghadapi tantangan. Haji Miskin, misalnya, mendapat bantuan dari seorang penghulu, Kuncir gelar Datuk Batuah. Haji Miskin melarang orang Pandai Sikat menyabung ayam, berjudi dan sebagainya. Larangan ini tidak digubris oleh orang banyak. Pada suatu malam, Haji Miskin, yang telah jengkel, membakar balai tempat orang menyabung ayam dan berjudi. Melihat kenyataan ini, kaum adat pun naik pitam. Haji Miskin pun, seperti halnya Ibn Abdul Wahhab, dikejar-kejar bahkan akan dibunuh. Namun demikian, Haji Miskin dapat melarikan diri ke Kota Lawas, bersembunyi di surau Tuanku Mensiangan dan mendapat perlindungan.

Kaum adat belum merasa puas. Beberapa hari kemudian di dekat Balai Panjang, Pasar Lawas, terjadi perkelahian antara kaum adat dengan beberapa pendukung Haji Miskin. Pandai Sikat dan Koto Lawas semakin berbahaya bagi Haji Miskin, sehingga ia lari lagi menuju Bukit Kamang. Di sana ia diterima Tuanku Nan Renceh dengan senang hati. Setelah Tuanku Nan Renceh mendengar penuturan tentang

¹⁷Radjab, *Perang Padri*, hlm. 9.

pengalaman Haji Miskin selama di Mekkah, ia memutuskan untuk turut membantu perjuangan Haji Miskin.

Dalam setiap pertemuan, Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang melarang anak negeri menyabung ayam dan mengisap madat, karena perbuatan-perbuatan ini merusa pekerti manusia. Mereka juga menganjurkan untuk shalat lima waktu sehari semalam. Lama-kelamaan pengikut mereka bertambah banyak, terutama di Luhak Agam, seperti di Empa Angkat, IV Kota, Penampung, Baso, Candung dan Koto Tuo. Di samping punya banyak pendukung, mereka juga harus menghadapi banyak pula penentang keras, terutama dari golongan adat, sebab ajaran tersebut akan merubah tatanan adat dan kebiasaan mereka. Di Batu Tebal, misalnya, Radjab mengilustrasikan bahwa: "...dirusakkan oleh orang kampung mesjid tempat Pakih Saghir mengajar, barang-barang berharga di dalamnya dirampas, dan kitab agama dikojak-kojak dan dibuangkan kesana kemari."¹⁸

Tantangan semacam ini tidak mematahkan semangat mereka. Bahkan, Tuanku Nan Renceh mengajak beberapa tuanku di Luhak Agam untuk berunding, meminta bantuan mereka untuk menjalankan rancangan yang telah dibuat oleh Haji Miskin dan ikut berjuang mengadakan perbaikan. Kerja sama di antara mereka ini merupakan langkah awal yang sangat berarti. Di sisi lain, rencana-rencana Tuanku Nan Renceh untuk mengadakan perubahan berkembang lebih luas: tidak hanya meliputi seluruh wilayah Melayu, tetapi juga seluruh Pulau Sumatra.

¹⁸*Ibid.*, hlm.11.

Selanjutnya Steijn Parve menyebutkan: mereka (Tuanku Nan Renceh dan kawan-kawan) mengadakan persekutuan yang terdiri dari delapan orang ulama. Mereka itu adalah: Tuangku¹⁹Nan Renceh di Kamang, Tuangku Lubut Aur di Cadung, Tuangku Berapi di Bukit (Cadung), Tuangku Padang Laweh di Banu Ampu, Tuangku Padang Luar di Banu Ampu, Tuangku Galong di Sungai Puar, Tuangku Banesa dan Tuangku Kapau di Agam.²⁰ Beberapa orang di antaranya diburu-buru oleh fanatisme yang tak kunjung padam, yang lain didorong oleh alasan-alasan pribadi. Kedelapan orang ini begitu berbeda dari yang lain-lain dalam hal keganasan dan kekejaman, sehingga mereka terkenal di kalangan rakyat dengan nama "Harimau Nan Salapan" (harimau yang delapan). Sebab, seperti binatang buas, mereka pun membawa penderitaan dan kemusnahan di mana saja mereka menampakkan diri. Meskipun Haji Miskin tidak termasuk kelompok ini, tetapi secara moril ia banyak mempengaruhi Tuangku Nan Renceh dalam membentuk dewan revolusi ini. Ia dianggap sebagai orang yang berkompeten terhadap kelompok ini.

Setelah kelompok ini terbentuk, mereka akan melancarkan aksinya yang lebih keras, tetapi sebelum itu mereka terlebih dahulu bermufakat dengan Tuanku Koto Tuo.²¹ Untungnya, ia menolak segala macam tindakan

¹⁹Tuangku atau tuanku adalah salah satu gelar tertinggi guru agama, guru yang dianggap lebih tinggi pangkatnya dari tuangku dinamakan Syekh. Lihat HAMKA, *Ayahku*, hlm. 26.

²⁰Parve, *Tijds*, hlm. 300.

²¹Tuanku Koto Tuo adalah orang yang terbesar pengaruhnya diantara semua guru agama di Minangkabau, sangat dihormati dan tidak pantas dilewatkan saja dalam soal terpenting ini.

kekerasan guna menjalankan pemurnian ajaran agama. Ia justru memperingatkan Harimau Nan Salapan bahwa aksi kekerasan akan mengakibatkan perang saudara, dan digambarkannya betapa seluruh negeri akan kacau dan rakyat akan sengsara bila mereka dipaksa untuk menjalankan perintah agama dengan kekerasan.

Semua petuah Tuanku Koto Tuo tidak dipedulikan lagi. Mereka telah bertekad untuk melaksanakan niat mereka. Karena dari Tuanku Koto Tuo tidak dapat diharapkan bantuan, mereka pun pergi mencari Tuanku lain, yang mempunyai pengaruh besar dan pengikut yang banyak. Haji Miskin mengatakan bahwa: Tuanku Mensiangan²² dapat diajak menjadi kepala pergerakan ini. Pada akhirnya, Tuanku Nan Renceh pergi mengunjungi Tuanku Mensiangan. Tuanku Mensiangan pun setuju dengan rancangan Tuanku Nan Renceh dan berikrar akan sama berjuang. Mereka bersumpah akan setia selamanya, sambil berjabatan tangan di atas Al-Quran. Tuanku Mensiangan lalu diangkat menjadi kepala pergerakan ini, yang diberi sebutan "*Padri*". Ia sebagai organisatornya, yang memegang pimpinan dan mengeluarkan perintah.

Sebutan "*Padri*", menurut Steenbrink, sering diperdebatkan:

Van Ronkel (1919 M) mengemukakan hipotesa bahwa istilah ini berasal dari Pedir; dan menurut dugaannya, agama Islam pertama kali masuk ke daerah Pedir dan dari daerah itu menyebar ke Minangkabau. Beberapa ulama Pedir turut melancarkan dakwah ke Minangkabau; menyiarkan Islam yang sempurna selalu disebut

²²Tuanku Mensiangan terkenal sangat alim dan dihormati, bukan saja karena ilmunya, melainkan juga cerita orang banyak bahwa beliau seorang cucu dari syekh yang mula-mula menyebarkan Islam di Minangkabau.

Padri. Tapi dugaan itu agak lemah. Pendapat yang berkembang pada umumnya mengatakan bahwa 'Padri' berasal dari kata Portugis padre (Pastor katolik). Kata Padri sering dipakai di Hindia Inggris maupun di Hindia Belanda, tidak hanya oleh orang asing, tetapi juga oleh penduduk pribumi. Penduduk memakai istilah ini karena menyadari bahwa orang asing tidak memahami istilah Islam. Di dalam buku karangan F. De Haan, Priangan, (jilid II, hal. 704) dikemukakan beberapa contoh tentang pemakaian istilah Padri dari berbagai daerah. Dalam bab tentang Ahmad Ripangi akan ditemui surat Bupati Batang kepada Residen Pekalongan pada tahun 1859 yang menggunakan istilah badrie untuk ulama, dan bebel Arab untuk Al-Quran; istilah ini dipakai dalam rangka menyesuaikan diri dengan bahasa di kalangan Residen. Tanpa memakai kata 'Padri' Jalaluddin dalam bukunya hanya menyebut golongan ini dengan kaum putih.²³

C. Gerakan Padri

Walaupun Tuanku Mensiangan diakui sebagai pemimpin ulama, tetapi dalam usaha pelaksanaan perubahan-perubahan Tuanku Nan Renceh lebih menonjol ke depan. Tuanku Nan Renceh mengambil inisiatif untuk mengumpulkan dan mengundang semua penghulu dan masyarakat Basa untuk menghadiri suatu pertemuan besar di tanah lapang. Kemudian ia berpidato. Radjab mencatat bahwa:

dalam pidatonya Tuanku Nan Renceh memerintahkan semua orang akan tetap sembahjang jang diwajibkan lima kali sehari semalam, melarang orang merokok, makan sirih, mengisap madat, meminum arak, mengadu ayam, main kartu dan berdadu. Djuga dilarangnja laki-laki memakai sutera dan perhiasan dari emas; jang boleh memakainja hanjalah perempuan. Laki-laki diharuskan memanjangkan djanggut. Sebab Nabi berdjanggut, dan

²³Steenbrink, *Beberapa Aspek*, hlm. 36.

mengenakan pakaian putih sebagai tanda penganut faham baru, berbeda dengan orang banjak yang berpakaian hitam. Perempuan diwajibkan menutup muknja supaya djangan dilihat oleh laki-laki yang lewat di halaman rumahnja...dan siapa sadja diantara engkau- engkau melanggar larangan tersebut tadi, akan dihukum mati, harta dan miliknya akan dirampas, sebab begitulah kehendak Nabi, yang kami hanja diwajibkan melaksanakannya.²⁴

Dengan demikian, kekuasaan negeri tidak di tangan para penghulu lagi, tetapi dirampas oleh kaum agama. Kekuasaan penghulu yang selama ini berdasarkan hukum adat, yang dipusakai dari nenek moyangnya, akan dilebur oleh aksi kaum agama dan pemerintahannya akan digantikan oleh pemerintahan ulama. Bersama itu pula, paham Wahabi akan menyebar.

Tuanku Nan Renceh pun mengaplikasikan pernyataannya dalam tindakan. "Tuanku Nan Renceh," menurut Radjab, "menyuruh membunuh bibinya, karena bibinya gemar makan sirih dan ini dianggap tidak mentaati perintah."²⁵ Kenyataan ini menjadikan orang semakin yakin pada Tuanku Nan Renceh, sehingga banyak yang menggabungkan diri dengannya. Sejak itu pula, Padri sebagai suatu gerakan telah memulai usahanya.

1. Gerakan Padri di Luhak Agam

Setelah peristiwa pembunuhan bibi Tuanku Nan Renceh di Luhak Agam mulai terjadi konflik agama dan adat. Orang

²⁴Radjab, *Perang Padri*, hlm. 16-17.

²⁵*Ibid.*, hlm. 18.

sekeluarga berselisih, adik dengan kakak bermusuhan. Bapak dan anak bertikai paham. Sebagian membela agama, sebagian lagi membela adat. Di samping itu, kaum Padri giat sekali menyebarkan paham baru dengan paksaan dan kekerasan. Dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, seluruh Luhak Agam tunduk di bawah perintah Tuanku Nan Renceh. Gerakan pembaharuan dan pemurnian agama Islam versi Wahabi muncul sebagai kekuatan politik baru di Minangkabau.

Di daerah-daerah yang sudah dikuasai, dibentuk pemerintahan agama dengan Tuanku Imam dan Tuanku Kadi sebagai pimpinan gerakan Padri setempat. Reaksi hebat pun muncul dari kelompok yang mendominasi politik dan pemegang kekuasaan tunggal selama ini, kaum penghulu. Mereka mencari bantuan yang bersandar kepada kekuatan rakyat yang kontra kaum Padri, sehingga terbentuklah dua front dengan garis pemisah yang semu.²⁶ Alam Minangkabau sebagai titik tolak, siap untuk menghadapi perang saudara yang didasari agama.

2. Gerakan Padri di Luhak Tanah Datar

Di Luhak Tanah Datar, pusat kekuasaan kerajaan Minangkabau/Pagaruyung, kaum adat (penghulu)nya mengadakan perlawanan gigih dan hebat. Di Luhak Agam, gerakan Padri segera dapat tertanam kokoh berkat pengaruh dan wibawa kaum ulama, tetapi di Tanah Datar berbeda: kaum Padri langsung memasuki tahap perebutan kekuasaan.

²⁶Semu berarti bukan yang sebenarnya, hanya kelihatannya atau rupanya saja sebagai benar-benar. Dalam hal ini golongan Padri dan golongan adat, walaupun di antara mereka terjadi konflik, tetapi mereka sama-sama beragama Islam dan berasal dari masyarakat yang sama.

Peristiwa yang terjadi di Luhak Agam membangkitkan kesadaran penghulu-penghulu Tanah Datar bahwa tujuan utama gerakan Padri adalah merebut kekuasaan politik dengan menumbangkan dominasi yang selama ini mereka pegang. Di samping itu, jika dibandingkan dengan Luhak Agam, wibawa penghulu di Luhak Tanah Datar jauh lebih besar.

MD. Mansoer dan kawan-kawan memandang bahwa gerakan Padri di Luhak Tanah Datar telah melakukan suatu 'blunder',²⁷ salah perhitungan politik yang besar akibatnya dalam sejarah Minangkabau. Perlawanan hebat, yang dihadapi oleh Tuanku Lintau di Tanjung Berulak dan negeri-negeri lainnya, sangat menjengkelkan pengikut-pengikutnya. Ia mengundang Yang Dipertuan Minangkabau untuk datang berunding di Koto Tengah. Yang Dipertuan dengan disertai anggota-anggota keluarganya dan Basa Empat Balai datang memenuhi undangan tanpa curiga. Perundingan itu dikacaukan oleh seorang tokoh Wahabi dari Tapanuli Selatan (terkenal sebagai Tuanku Lelo).²⁸ Ia membuat rencana untuk membunuh seluruh keluarga raja Minangkabau agar dapat merampas harta mereka, sehingga seluruh anggota keluarga raja, termasuk Basa Empat Balai, terbunuh mati di Koto Tengah. Hanya Yang Dipertuan luput dari peristiwa berdarah itu dan lari ke Kuantan (1809).²⁹

Peristiwa di Kota Tengah itu menggemparkan seluruh Luhak Tanah Datar dan dianggap sebagai penkhianatan besar

²⁷Blunder artinya kesalahan besar.

²⁸Berbeda dengan tokoh-tokoh Padri Luhak Tanah Datar yang biasa hidup sederhana, Tuanku Lelo seorang yang ambisius dan gemar kesenangan duniawi.

²⁹MD. Mansoer et. al., *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 123-124.

kaum Padri. Nagari-nagari yang diliputi rasa takut, menyerah kepada Tuanku Lintau, kecuali Nagari Batipuh yang mengadakan perlawanan sengit. Di sana berkumpul penghulu-penghulu dari nagari-nagari yang telah ditaklukkan oleh Tuanku Lintau.

Walaupun pada mulanya nagari Batipuh dapat dikuasai, tetapi perlawanan hebat dengan penuh semangat berkorban dapat memaksa Tuanku Lintau untuk meninggalkan Batipuh. Kaum Padri pun mengalami kekalahan untuk pertama kali di Minangkabau. Pembunuhan di Kota Tengah dianggap sebagai peristiwa yang menumbangkan kerajaan Minangkabau. Kerajaan, yang sudah lama tidak mempunyai wibawa politik itu pun, tidak pernah bangun lagi.

3. Gerakan Padri di Lembah Alahan Panjang (Lubuk Sikaping)

Di bagian utara Minangkabau, terutama di lembah Alahan Panjang (Lubuk Sikaping), perkembangan gerakan Padri berbeda dengan di Luhak Agam dan Luhak Tanah Datar. Pada tahap awal, kaum Padri di daerah ini mengambil sikap defensif yang kemudian berubah menjadi ofensif. Bentrokan-bentrokan dengan kaum penghulu tidak sehebat seperti di daerah-daerah lainnya di Minangkabau. M.D. Mansoer dan kawan-kawan menyebutkan bahwa: Paham Wahabi dikembangkan ke lembah Alahan Panjang oleh seorang penghulu yang bernama Datuk Bendahara, murid Tuanku Nan Renceh. Datuk Sati, sebagai penghulu terkemuka di Alahan Panjang, tidak menyetujui paham yang diajarkan oleh Datuk Bendahara. Bentrokan-bentrokan pun segera terjadi. Karena berada di pihak yang lemah, Datuk Bendahara